

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat (Slamet, 2005, hlm. 5). Anak usia dini hakikatnya adalah individu yang unik dan berbeda dari yang lain, serta memiliki karakteristik menyukai tantangan juga hal yang baru ia kenal di lingkungan sekitarnya. Ketika anak tertarik untuk mencoba sesuatu hal yang baru ia ketahui, terkadang respon yang timbul dari lingkungan dimana anak ingin menyalurkan rasa ingin tahunya tersebut tidak mendukung. Banyak orangtua yang meragukan anaknya untuk mencoba melakukan suatu hal. Padahal sebenarnya jika orangtua mendorong penyaluran rasa ingin tahu anak yang besar, maka anak seolah mendapat dukungan atau motivasi yang tinggi untuk ia dapat melakukan hal tersebut. Apabila sejak kecil anak diterima, disayangi, dan selalu dihargai, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif (Susana, 2006, hlm. 17). Dengan kepercayaan orangtua kepada anak untuk anak dapat melakukan sesuatu sendiri, maka hal ini akan dapat melatih kemandirian pada anak untuk melakukan suatu hal. Hal ini didukung oleh Susana (2006, hlm. 8) yang menyatakan bahwa “pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang diperbuatnya.”

Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri yang dimiliki oleh anak akan menjadikan anak berani untuk mencoba tantangan baru yang dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar baginya. Pengertian konsep diri menurut Bee (1981, hlm. 390) menyebutkan bahwa “*Self concept is the broad concept of self, including the “existential self”, “the categorical self”, and the self-esteem*”. Hal ini berarti bahwa konsep diri adalah konsep yang luas tentang diri, termasuk di dalamnya eksistensial diri, pengkategorisasian diri, dan harga diri.

Selain itu, pengertian konsep diri menurut Cawagas (dalam Pudjijogiyanti, 1988, hlm. 2) yaitu “Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya”.

Ketika seorang individu berinteraksi dengan lingkungan, cara orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan oleh orang lain tentang individu, akan menjadi gambaran atau pedoman untuk menilai diri individu itu sendiri. Artinya konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan persepsi seorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya (Gunarsa, 1983, hlm. 238).

Selain daripada itu, konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seorang individu atau anak. Burns (1993, hlm. 72) menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak laku ditengah masyarakat. Rahmalia dalam penelitiannya (2004, hlm. 20) menyatakan bahwa konsep diri penting artinya bagaimana individu memandang diri dan dunianya mempengaruhi tidak hanya ia berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidup. Kepuasan tersebut berupa penerimaan dari seorang individu terhadap keutuhan dirinya dari segi kelebihan maupun kekurangannya atau segala sesuatu yang ia hargai dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa individu dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sosial tidak terlepas dari konsep dirinya. Apabila seseorang individu atau anak memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan diri yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya apabila seseorang memiliki gambaran yang negatif tentang dirinya, maka akan timbul suatu penilaian atau evaluasi yang negatif tentang dirinya yang diwujudkan dalam perilaku ketergantungan (Sulistiyorini, 2006).

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dan setiap anak. Kemandirian pada anak usia Taman Kanak-kanak tidak sebatas hal-hal yang bersifat fisik saja, namun juga terkait dengan hal-hal yang bersifat psikologis, dimana anak usia dini mampu mengambil keputusan sendiri, mampu bertanggungjawab dan memiliki kepercayaan akan dirinya sendiri. Menurut Nadzifah (dalam Novita, 2007, hlm. 175), anak-anak yang berkembang dengan kemandirian dan bertanggungjawab secara normal akan

memiliki kecenderungan positif pada masa depan, anak akan cenderung berprestasi, dan mempunyai kepercayaan diri. Anak yang mandiri dan bertanggungjawab akan dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang.

Persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang sering kita temui dan yang berkaitan dengan konsep diri seperti misalnya ada seorang anak yang merasa bahwa dirinya adalah anak yang bodoh, padahal nilai yang sering ia peroleh di kelas selalu memuaskan. Anak tersebut adalah anak yang pendiam, pasif, dan sangat lugu. Ia sering merasa malu, dan ia selalu merasa tidak seperti teman-temannya yang lain di kelas. Ia sering merasa terasing dan sendiri. Belum lagi jika guru mengajukan pertanyaan kepadanya, ia nampak sangat ketakutan, karena ia merasa bodoh dan tidak berguna. Pola perilaku *withdrawal* seperti yang dilakukan oleh anak tersebut merupakan gambaran diri yang negatif dan menjurus pada pembentukan konsep diri yang kurang baik (Wanei, G.K. 2006).

Contoh kasus yang berkaitan dengan kemandirian pada anak, menurut pengalaman peneliti di lapangan masih banyak anak-anak yang menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya kepada orang tua yang ada di sekitar lingkungan anak. Padahal sebenarnya jika mengacu pada teori dan aspek perkembangan, anak tersebut sudah seharusnya mampu untuk melakukan suatu hal yang ia gantungkan pemenuhannya pada orang tua yang ada di lingkungannya. Anak yang mengalami hal ini, jika dibiarkan kedepannya akan menjadi anak yang manja, tidak mandiri, tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan suatu hal, bahkan anak tersebut enggan untuk melakukan apapun karena sudah terbiasa semua pemenuhan kebutuhannya dilayani oleh orang lain. Hal ini tidak dapat terus menerus terjadi, karena semakin bertambahnya usia anak, maka ia harus bisa menjadi semakin mandiri terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini dikemukakan oleh Sulistyorini (2006, hlm. 24) yakni:

Seseorang dikatakan mandiri jika secara fisik ia dapat bekerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktivitas hidupnya; secara mental dapat berfikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasan kepada orang lain; secara emosional mampu mengelola perasaannya; dan secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya.

Dari beberapa pemaparan kasus di atas, terlihat bahwa perkembangan konsep diri dan kemandirian pada anak usia dini, tentulah tidak terlepas dari peran lingkungan. Lingkungan dimana anak bertumbuh, berkembang, dididik, dan diberikan bimbingan yang baik akan dapat membuat segala kemampuan yang ada dalam diri anak berkembang secara optimal, karena anak diberikan kesempatan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Orangtua dan guru pun memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak agar memiliki konsep diri yang positif, sehingga muncul kemandirian dalam diri anak.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa ada korelasi positif antara konsep diri dengan kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) mengenai hubungan konsep diri dengan kemandirian remaja yang tinggal di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak Ciumbuleuit-Bandung, hasil penelitian dari 65 sampel yang diambil menunjukkan bahwa konsep diri remaja cenderung positif dan kemandiriannya tergolong sangat tinggi. Hal ini diperoleh dari hasil uji korelasional dengan menggunakan teknik *product moment*, didapat koefisien korelasi yang positif sebesar 0,610. Ini berarti semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja, maka tingkat kemandiriannya pun akan semakin tinggi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Philein (2013) terkait dengan Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X SMK Wikarya Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013, membuktikan ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{xy} = 0,919$ dan $p = 0,000$. Penelitian lainnya dilakukan oleh Suyuti (dalam Rahmawati, 2011) yang mengkaji tentang “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemandirian Remaja Panti Asuhan X” diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kemandirian, hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi konsep diri remaja di panti asuhan, maka tingkat kemandiriannya pun akan semakin baik.

Berdasarkan referensi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kebanyakan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut mengambil sampel di kalangan remaja yang bersekolah di sekolah menengah dan yang tinggal di panti asuhan, terkait dengan hal itu peneliti tertarik untuk memfokuskan kajian penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan kemandirian di kalangan anak Taman Kanak-kanak. Dengan begitu, mudah-mudahan hasil penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti dapat menambah ragam khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, guna menjawab apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kemandirian anak Taman Kanak-kanak, diperlukan penelitian lebih lanjut. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak”**.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Adapun secara lebih khusus rumusan masalah tersebut dituangkan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa profil konsep diri anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2014-2015?
2. Seperti apa profil kemandirian anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2014-2015?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2014-2015?

4. Berapa besar kontribusi konsep diri terhadap kemandirian anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2014-2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kemandirian anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2014-2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui profil konsep diri anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2014-2015.
- b. Untuk mengetahui profil kemandirian anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2014-2015.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kemandirian anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2014-2015.
- d. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi konsep diri terhadap kemandirian anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 48 Sespim Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Tahun Ajaran 2014-2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya serta mengembangkan ilmu khususnya di bidang Pendidikan Anak Usia Dini terutama tentang konsep diri dan kemandirian anak.
 - b. Memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan pertimbangan dalam mendidik anak berkaitan dengan konsep diri dan kemandirian.
 - c. Mempertajam kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah yang dihadapi oleh anak berkaitan dengan konsep diri dan kemandiriannya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak optimal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi masukan bagi guru dan orangtua mengenai gambaran konsep diri dan kemandirian anak untuk mempermudah dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep diri dan kemandirian.
 - b. Memberi masukan yang berarti bagi keluarga, lembaga, maupun instansi berkaitan dengan konsep diri dan kemandirian anak.
 - c. Memberi gambaran kepada orangtua anak bagaimana sikap konsep diri dan kemandirian yang baik sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian teori yang membahas tentang tinjauan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, serta pemaparan penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Bab III memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V memaparkan implikasi, simpulan, serta rekomendasi dari hasil

penelitian ini.